

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahap dalam hidup manusia dimana di dalamnya penuh dengan perjuangan sebab pada masa tersebut adalah masa perubahan dari karakter anak-anak menjadi karakter yang lebih dewasa yang penuh dengan tanggung jawab. Perkembangan remaja pada umumnya dapat dilihat dengan adanya beberapa sikap, baik sikap yang positif atau bahkan sikap yang negatif. Hal tersebut disebabkan peralihan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, remaja seringkali dilanda rasa cemas, memiliki sikap yang bertentangan, fase labil. Meskipun begitu, perkembangan perilaku ini sebenarnya banyak dipengaruhi dengan adanya perlakuan-perlakuan yang asalnya dari luar diri dan lingkungan sekitar (Umami, 2019).

Dusek (1977) dan Bezonsky (1981) dalam (Umami, 2019) menggambarkan keadaan ini, bahwa perilaku negatif di dalam diri remaja ditimbulkan karena adanya perlakuan dari lingkungan sekitar yang bertentangan dengan kebutuhan dan ketentuan perkembangan remaja. Dukungan orang tua sangat dibutuhkan pada tahap perkembangan remaja ini, terutama ketika remaja sedang dalam masa pencarian jati dirinya. Namun, tidak semua remaja mempunyai keberuntungan yang sama dalam mendapat kasih sayang dan dukungan orang tua. Ada banyak remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan orang tua dan akhirnya ditiptkan ke panti asuhan dengan beragam alasan untuk diberikan bimbingan dalam hal keilmuan ataupun dibesarkan.

Berdasarkan Himpunan Peraturan Perundang undangan mengenai perlindungan anak (2002:7), Undang-Undang Republik Indonesia No.4 Tahun 1979 pasal 2 ayat 1, bahwa masing-masing anak memiliki hak untuk memperoleh kesejahteraan, pengayoman, rehabilitasi, pengajaran berlandaskan rasa kasih sayang baik dari keluarga sang anak ataupun dari

pengasuhan khusus agar tumbuh kembangnya berjalan normal (Ronica dkk., 2019).

Data Kemensos RI (Kementerian Sosial Republik Indonesia) yang berasal dari aplikasi SIKS NG per Mei 2021 dari 3.914 LKSA (Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak) mengabarkan bahwa ada 191.696 anak bertempat tinggal dalam pengasuhan LKSA (Panti Asuhan/Yayasan/Balai). Berdasarkan jumlah itu, sekitar 33.085 adalah anak yatim, 7.160 adalah piatu dan 3.936 yatim piatu dengan jumlah keseluruhan sebesar 44.181 jiwa. Menteri sosial juga telah mengintruksikan balai/loka rehabilitasi sosial dan UPT di bawah Kemensos menjadi tempat perlindungan anak dan keluarga yang menjadi korban atau dampak Covid-19 (Setiawan, 2021).

Pandemi Covid-19 yang muncul di Indonesia pada 2020 silam sudah mengakibatkan banyak sekali anak-anak yang orang tuanya meninggal mengakibatkan mereka menjadi anak yatim, piatu ataupun yatim piatu. Berdasarkan Hermenau (2015) mengatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki kecenderungan membangun citra diri yang negatif, dan berdampak pada rentannya menderita gejala depresi, PTSD, juga agresivitas. Khan dan Jahan (2015) juga menjelaskan bahwa pada umumnya, *personal growth, psychological well-being* dan penerimaan diri remaja yang berada di panti asuhan memiliki tingkatan yang lebih rendah saat diperbandingkan dengan remaja yang tidak bertempat tinggal di panti asuhan (Anugrahwati & Wiraswati, 2020).

Zima, Bussing, Freeman, Yang, Belin dan Forness (2000) dalam skripsi Putri, M (2018) mengungkapkan gangguan yang dirasakan remaja panti asuhan seperti gangguan perilaku ataupun gangguan emosi dan baranggapan bahwa hal tersebut bisa dipahami sebab beberapa alasan. Pertama, hal tersebut diakibatkan remaja panti pada mulanya mempunyai latar belakang tertekan yang berat secara psikososial seperti menghadapi pelecehan (*abuse*) serta diabaikan (*neglect*), keadaan yang serba kekurangan, tunawisma dan tinggal bersama orang tua pecandu narkoba. Gangguan yang dirasakan remaja panti

asuhan juga termasuk gangguan pada perkembangan dan gangguan pada prestasi akademis. Kenakalan remaja adalah kasus yang biasanya banyak terjadi atau dialami remaja panti asuhan itu sendiri. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara yang Putri (2018) lakukan kepada remaja putri sebagai responden penelitian yang ada di panti asuhan Darul Aitam.

Informan hasil penelitian dikutip dari Putri (2018) :*“Sebenarnya aku nggak mau masuk sini kak, tapi dipaksa sama mamaku karna mamaku kawin lagi sama orang yang udah tua. Nggak ada duit kami lagi, nggak bisa lagi aku sekolah, makanya aku diantar kesini. Biarpun rame disini tapi ku rasa sepi aja kak, tapi nggak apalah daripada di rumah sama orang tua itu yakan, karena dia aku masuk sini”*

Carpenter (2014) dalam Anugrahwati & Wiraswati (2020) berpendapat bahwa pandangan orang lain kepada remaja yang hidup di panti asuhan merupakan sumber stress mereka, karena menciptakan segala macam kemungkinan pengalaman tidak menyenangkan pada remaja panti asuhan di masa yang akan datang seperti kesenjangan, diskriminasi serta kecemburuan yang disebabkan kurangnya sumber daya dan kesempatan yang mereka dapatkan. Label dan pengalaman-pengalaman negatif yang dialami oleh remaja panti asuhan itulah yang menjadikan mereka rentan mempunyai penerimaan diri yang rendah, melihat diri serta kejadian di lingkungan sekitar dengan pandangan negatif, mereka juga rentan merasakan iri hati dalam dirinya.

Siti Aisah (2022) mengutip Wulandari & Pandek Ary (2016), penerimaan diri merupakan kondisi dimana individu bisa menghargai tiap-tiap kelebihan ataupun kekurangannya, menciptakan standar hidupnya sendiri serta menjalankannya agar dapat melewati tahapan-tahapan hidup dan sifat positif dapat terbentuk dalam dirinya. Ridha (2012) mengemukakan tentang aspek-aspek penerimaan diri diantaranya: (1) Perasaan bersedia untuk bisa terbuka serta memiliki keberanian dalam mengungkapkan apa yang diri pikirkan, rasakan, dan cara pandang diri terhadap orang lain, (2) sehat secara psikologis, (3) bisa menerima orang lain. Faktor-faktor yang dikemukakan Hurlock (2009)

mengenai bagaimana penerimaan diri seseorang bisa terbentuk, diantaranya sebagai berikut: Mengerti pribadinya, tidak ada hambatan dari luar, harapan yang normal, mempunyai perilaku sosial yang positif, tidak menderita stress dengan tingkatan yang tinggi, konsep mengenai dirinya sudah stabil.

Saat seorang remaja memiliki penerimaan diri yang baik, maka remaja akan bisa menerima tidak hanya kelebihannya namun juga kekurangan pada dirinya. Remaja bisa dengan ikhlas berdamai dengan diri dan menerima kritik ataupun saran yang orang lain tujukan kepadanya. Penerimaan diri adalah hasil dari rasa cinta seorang hamba kepada Tuhan Yang Maha Mencintai yakni Allah yang sudah memeberikan anugrah berupa fisik dan psikis, kekurangan dan kelebihan hambanya, sehingga manusia bisa mencintai dirinya serta memberikan cinta berupa kasih sayang kepada setiap makhluk ciptaan-Nya.

Cinta dalam istilah tasawuf disebut *mahabbah*. *Mahabbah* termasuk dalam *maqamat* (tahapan) yang posisinya ada di tahapan tertinggi dalam tasawuf. Hajar (2020) menyatakan bahwa *mahabbah* adalah rasa cinta yang timbul dengan kokoh kepada Tuhan tanpa syarat, tidak diikuti pengharapan kepada segala hal yang sifatnya duniawi. Kemudian Asfari & Sukanto (2018) juga menjelaskan bahwa cinta bermakna si pencinta mencocokkan diri pada yang dicintai. Cinta juga bermakna memprioritaskan yang dicintai. Rabiah Al-Adawiyah berpendapat sesungguhnya mencintai (diri sendiri) merupakan kondisi seorang pencinta (hamba) yang senantiasa berserah diri dengan mengingat Yang Tercinta (Tuhan) yakni Allah SWT (Aisah, 2022).

Khalifah Ali ibn Abi Thalib pernah berkata kepada sang putra, menyatakan kepada manusia sesungguhnya kehidupan ini tidaklah sempurna bilamana di dalam hati masing-masing manusia tak terdapat rasa cinta, sebab kekuatan yang besar dalam diri manusia serta terciptanya spirit dan energi bersumber dari rasa cinta. Dengan cinta, seorang manusia dapat mempunyai pribadi yang baik ketika menjalankan kehidupan setiap harinya dan memberikan kehidupan kepada manusia yang ada di sekitarnya. Dengan cinta pula seseorang dapat

berjalan di jalur yang benar sebab bimbingan dari cinta itu sendiri (A. Abdullah, 2018).

Cinta yang hadir dalam diri akan menjadikan manusia tak acuh dengan kenikmatan dunia yang sifatnya sementara, yang diutamakan hanyalah Allah. Melalui *mahabbah*, segala sesuatu yang Allah karuniakan bagi hambanya dapat dirasa bernilai sebagai suatu nikmat, seperti ujian hidup, kenikmatan hidup, kelebihan dan kekurangan, kaya ataupun miskin dan hal serupa lainnya. Cinta yang hadir dan tertanam dalam hati manusia dapat menciptakan perasaan rela (*ridha*) atau menerima garis hidup yang Allah berikan kepadanya (Aisah, 2022).

Setiap manusia tentunya harus memiliki mahabbah, tidak terkecuali para remaja di LKSA Harapan Kita Kota Bandung yang memiliki kurang lebih bertotal 30 remaja, 17 remaja laki-laki dan 13 remaja perempuan. Penelitian dilakukan di LKSA Harapan Kita karena dari data LKSA Harapan Kita yang didapat menunjukkan bahwa anak asuh yang ada di LKSA Harapan Kita Kota Bandung keseluruhannya adalah remaja, sehingga ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang cukup dan bisa melihat hubungan antara mahabbah dengan *self-acceptance* remaja.

Tiap remaja memiliki latar belakang yang berbeda hingga akhirnya berada di LKSA Harapan Kita Kota Bandung. Sebagian besar remaja masih mempunyai orang tua yang lengkap, tetapi disebabkan oleh kurangnya finansial untuk kehidupan sehari-hari dan biaya pendidikan, akhirnya orang tua menitipkan anaknya di panti ini. Sebagian remaja lainnya dititipkan ke dalam panti karena perceraian orang tua dan orang tua tidak bisa bertanggung jawab atas kehidupan anaknya sehingga menitipkannya ke panti. Ada juga remaja yang dititipkan dengan harapan dapat mengenyam pendidikan yang layak karena fasilitas sekolah yang jauh dan jalan yang rusak di tempat asalnya. Ada pula remaja yang dibawa oleh saudaranya untuk masuk ke panti karena saudaranya sudah lebih dahulu berada di panti dan merasakan kehidupan panti. Ada juga anak yatim piatu atau anak jalanan yang dibawa pendiri LKSA

Harapan Kita Kota Bandung dengan maksud memberikan tempat bernaung serta bimbingan.

Hal-hal yang melatarbelakangi remaja panti akhirnya tinggal di panti tersebut menimbulkan penolakan dalam diri karena tidak semua remaja bisa memahami dan menerima kondisi dan kenyataan dirinya menempuh kehidupan di panti asuhan. Kuymcu & Rohner (2018) dalam jurnal Anugrahwati & Wiraswati (2020) mengatakan bahwa penerimaan orang tua dapat mempengaruhi penerimaan diri anak. Tidak banyak remaja yang bisa mengerti makna sebenarnya dari pilihan orang tua yang akhirnya mempercayakan anaknya ke panti asuhan sebab merasa tidak diinginkan terlebih dahulu. Ketika orang tua menyerahkan mereka ke panti asuhan, banyak remaja merasa dirinya dicampakkan dari keluarga dan merasa terasingkan.

Meskipun begitu, sebagian anak remaja di LKSA Harapan Kita sudah bisa berdamai dengan masa lalu ataupun takdir yang ditetapkan kepada mereka. Remaja juga sudah bisa memilih suatu hal yang baik ataupun yang tidak baik untuk dirinya. Meskipun sebagian lainnya masih berusaha berdamai dengan masa lalu ataupun takdir yang ditetapkan kepada mereka. Remaja di LKSA Harapan Kita juga menunjukkan aktualisasi dari sikap *mahabbah*, seperti pada sikap diri, sebagian remaja di LKSA Harapan Kita tidak menanggapi celaan yang ditujukan kepada mereka karena rasa pasrah diri dan percaya hanya Allah yang lebih mengetahui diri mereka. Jalan menuju *mahabbah* juga ditunjukkan dengan berdzikir kepada Allah dengan segala pujian. Selanjutnya pada sikap sosial, rasa solidaritas remaja di LKSA Harapan Kita sangat besar, meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda, mereka saling menguatkan satu sama lain, saling membantu, saling menjaga, saling menghormati dan sayang terhadap satu sama lain sehingga tidak ada kesenjangan diantara mereka. Seperti saat ada yang sakit, maka teman lainnya akan saling bantu dalam mengurusnya. Terkait pada sikap-sikap yang dicintai Allah, yakni remaja di LKSA Harapan Kita senantiasa berbuat baik terhadap sesamanya. Saat waktu sholat tiba, Sebagian anak sudah memiliki kesadaran diri untuk segera

melaksanakan sholat namun ada saja beberapa remaja yang masih perlu diingatkan oleh teman lainnya terutama saat sholat subuh. Remaja di LKSA Harapan Kita juga menunjukkan sikap sabar dalam menghadapi masa lalunya dan senantiasa bersyukur dengan apa yang diberikan kepada mereka,

Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti merasa perlu adanya penelitian mengenai konsep *mahabbah* dan penerimaan diri. Dikarenakan hal tersebut peneliti merasa bahwa penelitian ini menarik untuk diteliti dengan judul “*Hubungan antara Mahabbah dengan Self-acceptance*”.

B. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkannya latar belakang penelitian ini, maka peneliti merumuskan persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat *self-acceptance* remaja panti asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung?
2. Bagaimana tingkat *mahabbah* remaja panti asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri remaja panti asuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Setelah dijabarkan rumusan masalah diatas, maka sasaran/target penelitian yang ingin dicapai diantaranya adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat *self-acceptance* remaja panti asuhan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui Tingkat *mahabbah* remaja panti asuhan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui ada ataupun tidak hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri remaja panti asuhan yang ada di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Harapan Kita Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan bahwa hasil penelitian ini bisa memberikan kontribusi keilmuan dan referensi yang berguna menunjang ilmu baik tasawuf ataupun psikoterapi terutama yang bersangkutan dengan *mahabbah* sebagai satu diantara aspek yang berpengaruh pada penerimaan diri pada remaja yang ada di LKSA Harapan kita, dan berperan sebagai sebuah literatur baru untuk keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi.

2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap hasil penelitian ini bisa menyumbangkan manfaat berupa pemahaman untuk remaja yang ada di LKSA Harapan Kita dalam hal menanamkan rasa *mahabbah* kepada Allah SWT sehingga dapat meningkatkan penerimaan diri.

E. Kerangka Berpikir

Peneliti menggunakan teori *Mahabbah* menurut Harun Nasution (1992), asumsinya bahwa *mahabbah* atau cinta adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi larangannya mengikuti ajaran yang dibawa Rasulullah dengan ketulusan hati di atas kesadaran bahwa itu adalah wujud kecintaan kepada Allah.

Mahabbah didefinisikan sebagai rasa cinta yang ditujukan kepada Dzat Yang Maha Cinta. Mencintai Allah memiliki arti patuh kepada-Nya dengan mengikuti apa yang Allah perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya, meneladani ajaran yang Rasulullah sampaikan dengan setulus hati adalah wujud citan kepada Allah, sebagaimana yang ada dalam surat Al-‘imran ayat 31-32 yang artinya:

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." Katakanlah (Muhammad), "Taatilah Allah dan Rasul. Jika kamu berpaling,

ketahuilah bahwa Allah tidak menyukai orang-orang kafir."(Al-Qur'an Indonesia, 2023)

Mahabbah mengajarkan untuk bahwa kehidupan adalah tentang mencintai, dengan pengertian mencintai semua manusia, hewan, setiap makhluk hidup tanpa memandang status, fisik dan mencintai alam semesta yang Allah ciptakan. Cinta adalah awal dan akhir perjalanan hidup manusia yang mana keseluruhannya akan kembali kepada Allah. *Mahabbah* dalam diri manusia akan memberikan manfaat yang luar biasa dalam kehidupannya. *Mahabbah* bisa menjadikan manusia untuk memiliki motivasi dan kekuatan dalam setiap usaha yang dilakukan dalam keyakinan untuk mencari *ridha* Allah. Manusia yang mencari *ridha* Allah akan bersungguh-sungguh dengan sepenuh hatinya dalam memantaskan diri untuk dicintai-Nya.

Mahabbah dalam implikasinya yang ada pada diri seseorang pecinta merupakan munculnya rasa dan perilaku menerima terhadap semua hal yang terjadi di sekitarnya. Cinta yang kokoh juga mengimplikasikan perilaku seorang pecinta yang selalu bisa dengan stabil setahap demi tahap menuju apa yang diusahakan tanpa perasaan berat dalam mencapinya, karena setiap hal yang dikerjakan akan diselimuti rasa senang dan gembira tanpa paksaan dan tekanan sedikitpun. Menjadikan segala hal yang sifatnya positif ataupun negatif, kelebihan ataupun kekurangan yang sudah Allah tentukan takdirnya, seluruhnya diterima dengan perasaan ikhlas karena Allah mengetahui sesuatu yang tidak manusia ketahui dan percaya bahwa segala sesuatunya merupakan yang terbaik dari Allah untuk diri si pecinta.

Penelitian ini menggunakan *self-acceptance* teori dari Sheerer (dalam Cronbach, 1963), yang asumsinya menurut Sheerer bahwa penerimaan diri adalah sikap untuk menilai diri dan keadaan secara objektif, menerima segala yang ada pada dirinya termasuk kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahannya.

Sikap penerimaan ini dibutuhkan ketika menjalani hidup. Terkhusus untuk remaja yang hidup di panti asuhan banyak ditemui merasa dirinya tidak berharga karena penolakan dan berbagai macam persoalan yang

melatarbelakanginya. Remaja panti asuhan kesulitan menerima dirinya karena belum berdamai dengan diri sendiri, belum senantiasa ikhlas dengan lapang dada menerima kenyataan yang Allah tetapkan untuk mereka. Kemampuan remaja yang hidup di panti asuhan dalam menerima segala kekurangan dan takdir dengan rasa cinta (*mahabbah*) yang tulus amat dibutuhkan demi masa depannya. Karena dengan menerima segala keterbatasan adalah kunci utama untuk kesehatan mental dan untuk terus melangkah di jalan yang Allah kasih.

Penjabaran diatas menjelaskan bahwa *mahabbah* dirasa mampu meningkatkan sikap menerima terhadap guratan takdir yang Allah tentukan kepada remaja yang hdiup di panti asuhan. Yakni dengan selalu berlapang dada dan terus mencari *ridha* Allah tanpa rasa terpaksa dan tertekan dalam mencapainya. Dengan adanya rasa cinta yang Allah berikan kepada mereka, remaja panti akan berpandangan bahwa pengalam-pengalaman, keadaan dirinya adalah semata-mata ujian untuk melatih keimanan dalam usaha memantaskan diri untuk dicintai-Nya. Sebab setiap kejadian yang ada di jagat raya ini tentunya memiliki makna.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam pandangan Ma'aruf Abdullah yakni jawaban bersifat sementara yang nantinya akan diuji keabsahannya melalui proses penelitian, Hipotesis disebut sebagai jawaban sementara (tentatif) karena hanya prediksi (ramalan) jawaban dari rumusan masalah yang sudah dijabarkan, sedangkan hasil uji sebenarnya baru bisa didapatkan setelah diuji secara empirik dengan proses analisis data pada saat di lapangan (Abdullah, 2015).

Berdasarkan penjabaran teori yang telah diuraikan di atas maka hipotesis pada penelitian ini yaitu:

Ho: berarti tidak ada hubungan antara *mahabbah* dengan *self-acceptance* remaja yang ada di LKSA Harapan Kita.

Ha: berarti ada hubungan antara *mahabbah* dengan *self-acceptance* remaja yang ada di LKSA Harapan Kita.

Maka hipotesis pada penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan/korelasi antara *mahabbah* dengan *self-acceptance* remaja yang ada di LKSA Harapan Kita”. Sehingga semakin tinggi *mahabbah* remaja LKSA Harapan Kita, maka penerimaan dirinya semakin baik, begitu pula sebaliknya semakin rendah *mahabbah* remaja LKSA Harapan Kita, maka semakin rendah juga penerimaan dirinya.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Pada umumnya, hasil penelitian terdahulu atau biasa disebut kajian pustaka dijelaskan sebagai rangkuman yang peneliti dapat dari suatu sumber bacaan yang memiliki keterkaitan dengan bahasan penelitian. Dikutip dari Ridwan, M., dkk., Randolph (2009) mengatakan bahwasannya “*As an information analysis and synthesis, focusing on finding and not simply bibliographic citations, summarizing the substance of the literature and drawing conclusions from it*”. Sehingga kajian pustaka merupakan kumpulan antara hasil analisa dengan sekumpulan informasi yang bertumpu pada temuan, merangkumnya lalu membuat simpulan (Ridwan et al., 2021)

Peneliti mengangkat tema mengenai penerimaan diri (*Self-acceptance*) meskipun penelitian ini bukan yang pertama, sejauh pengetahuan peneliti setidaknya terdapat beberapa penelitian serupa, namun fokus penelitiannya berbeda-beda seperti penelitian ini yang mengaitkan fokus penelitian dengan salah satu maqam dalam ajaran tasawuf yakni *mahabbah*.

Begitupun penelitian mengenai *mahabbah* juga sudah ada, tetapi fokusnya berbeda. Mayoritas penelitian *mahabbah* berfokus pada pemikiran para tokoh sufi seperti Al-adawiyah, Al-ghazali dan sebagainya, sedangkan penelitian ini memfokuskan *mahabbah* yang dihubungkan dengan penerimaan diri remaja yang ada di LKSA Harapan Kita Kota Bandung. Di bawah ini akan dijabarkan mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian ini:

1. Skripsi prodi psikologi yang berjudul “*Penerimaan Diri pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan Darul Aitam Medan*” oleh Meita Sarami Putri. Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini dimaksudkan

supaya paham mengenai gambaran penerimaan diri pada remaja putri terutama tiga orang remaja putri yang usianya sekitar 15-18 tahun sebagai responden di panti asuhan Darul Aitam Medan. Melalui metode kualitatif dengan wawancara, penelitian ini memiliki hasil bahwa gambaran penerimaan diri dari ketiga responden yang diwawancarai hasilnya baik, disebabkan dalam diri ketiga responden tersebut mempunyai beberapa aspek penerimaan diri seperti dari segi persepsi terhadap diri dan penampilan, perilaku baik terhadap kelemahan ataupun kekuatan diri sendiri dan orang lain, sikap yang diri berikan atas celaan dan penolakan, rasa tak berharga yang timbul sebagai pergolakan penerimaan diri, seimbangannya “*real self*” dengan “*ideal self*”, cara diri dalam menghargai kehidupannya, aspek moral penerimaan diri dan respon atas penerimaan diri (Putri, 2018).

2. Jurnal riset agama yang berjudul “*Hubungan antara Mahabbah dengan Penerimaan Diri pada Perempuan Dewasa Awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi*” oleh Siti Aisah. Penelitian dilakukan untuk mengetahui hubungan antara *mahabbah* dengan penerimaan diri pada perempuan dewasa awal. Subjek yang diteliti adalah perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi sebanyak 80 sampel. Pendekatan kuantitatif desain korelasional dengan proses pengambilan data *sampling incidental* dengan metode kuesioner digunakan pada penelitian ini. Sedangkan datanya dianalisis menggunakan Korelasi *pearson product moment SPSS versi 25 for windows*. Pada penelitian ini, hasil memperlihatkan bahwa perempuan dewasa awal di Desa Wanajaya Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi mempunyai *mahabbah* dengan penerimaan diri yang keduanya sama tinggi, hal tersebut terbukti oleh dua variabel yang mempunyai hubungan positif yaitu dengan nilai koefisien korelasi 0,546 (Aisah, 2022).
3. Jurnal intervensi psikologi yang memiliki judul “*Pentingnya Penerimaan Diri Bagi Remaja Panti Asuhan Islam*” oleh Kuncoro Lestari Anugrahwati & Anak Agung Ketut Sri Wiraswati. Penelitian ini ditujukan untuk melatih

dan memberikan bantuan kepada remaja di panti asuhan hingga dapat mencapai penerimaan dirinya. Metode eksperimen yang berlandaskan kepada faktor penerimaan diri dari Bastaman digunakan dalam penelitian ini. Pelatihan yang diajarkan yakni seperti *meaning of life, changing attitude, directed activities, social support, self-insight dan self-commitment* bertujuan meningkatkan penerimaan diri pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian pada pelatihan yang dilakukan memperlihatkan adanya perbedaan penerimaan diri setelah melewati tahap perbandingan tes awal dan tes akhir, menghasilkan nilai signifikansi 0.014. Dapat disimpulkan bahwa pelatihan tersebut bisa meningkatkan penerimaan diri pada remaja Panti Asuhan Islam (Anugrahwati & Wiraswati, 2020).

4. Skripsi prodi tasawuf dan psikoterapi oleh Arjun Abdullah yang memiliki judul “Cinta Persektif Imam Al-Ghazali”. Dalam skripsi ini, Arjun Abdullah mengupas hakikat dan sebab-sebab tentang cinta memakai jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) dan metode analisis-deskriptif dengan sumber data yang dipakai seperti kitab *Ihya Ulumuddin, Mutiara Ihya Ulumuddin, Metode Menjemput Cinta, Kimiya Kebahagiaan buku Rindu dan Cinta kepada Allah dan Kitab Cinta dan Rindu*. Bisa disimpulkan dari konsep cinta Imam Al-Ghazali, hasilnya tetap bersifat duniawi, namun rasa cinta yang manusia bangun tentunya mempunyai dasar dan tumpuan terhadap rasa cinta kepada Yang Maha cinta yakni Allah SWT (A. Abdullah, 2018).
5. Jurnal filsafat dan pemikiran islam oleh Assya Octafany yang berjudul “*Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi*”. Dalam Jurnal ini peneliti mendapatkan beberapa data mengenai konsep cinta dalam sudut pandang Jalaluddin Rumi, seperti yang berkaitan dengan hakikat ataupun implementasinya dalam kehidupan. Hasil jurnal menyimpulkan bahwa konsep cinta Jalaluddin Rumi merupakan cinta yang bermula pada Tuhan dan akan kembali pada Tuhan yang bisa diwujudkan dengan mencintai seluruh alam. Sehingga memberikan gambaran pada manusia bagaimana

semestinya konsep cinta pada diri manusia dan mengaktualkan cinta tersebut menjadi jalan menuju cinta Tuhannya (Octafany, 2020).

